
GEREJA RAMAH DISABILITAS DISABILITY FRIENDLY CHURCH

Daud Marsahata Simamora

Rencan Carisma Marbun

marsahatadaud@gmail.com

rencaris72@gmail.com

Institut Agama Kristen Negri (IAKN) Tarutung

Abstrak

Gereja ramah disabilitas merupakan salah satu bagian yang sangat terpenting dari Tri Tugas panggilan gereja yaitu Pelayanan (Diakoni). Dimana Pelayanan (Diakoni) menyediakan kebutuhan-kebutuhan dari jemaat penyandang disabilitas, dan mampu memaknai kehadiran penyandang disabilitas ditengah-tengah kehidupan bergereja. Sehingga gereja ramah disabilitas mengkonkretkan panggilannya dalam iman, tujuannya mewujudkan pengaktualisasian pelayanan (diakoni) dalam memelihara dan mempedulikan Jemaat-Jemaat yang disabilitas. Adapun metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan. Dengan mencari dan membaca berbagai referensi seperti buku dan jurnal serta portal berita online, kemudian mendeskripsikan, menguraikan secara komprehensif, serta kesimpulan. Oleh karena itu Gereja Ramah Disabilitas seharusnya sebagai pionir, tentunya menjadi salah satu wadah yang dapat dipercaya bagi kaum disabilitas untuk bertumbuh. Pada umumnya para penyandang disabilitas dapat dan mampu untuk melakukan hal-hal yang bernilai bagi komunitasnya, dan sangat penting untuk memberi mereka ruang. Dikarenakan para penyandang disabilitas adalah merupakan ciptaan Allah yang juga mulia sama dengan ciptaan lainnya dalam kasih dan keadilan.

Kata Kunci: Gereja Ramah Disabilitas, Pelayanan, Memelihara, dan Mempedulikan.

Abstract

The disability-friendly church is one of the most important parts of the Tri Tasks of the church vocation, namely Service (Diakoni). Where Service (Diakoni) provides the needs of congregations with disabilities, and is able to interpret the presence of people with disabilities in the midst of church life. So that the disability-friendly church concretizes its calling in faith, the goal is to actualize the actualization of service (diakoni) in nurturing and caring for congregations with disabilities. The method used in this writing is a descriptive qualitative method with a literature study approach. By searching and reading various references such as books and journals and online news portals, then describing, describing comprehensively, and conclusions. Therefore, the Disability-Friendly Church should be a pioneer, certainly one of the trusted platforms for people with disabilities to grow. People with disabilities are generally able and capable of doing things of value to their communities, and it is important to give them

space. Since people with disabilities are God's creation, they are just as noble as the rest of creation in love and justice.

Keyword: Disability Friendly Church, Ministry, Nurturing, and Caring.

PENDAHULUAN

Manusia pada umumnya berharap dilahirkan dalam keadaan fisik yang normal dan sempurna, akan tetapi kehendak yang diharapkan manusia itu bisa berubah sesuai dengan harapan dan kenyataan. Manusia yang telah diciptakan Tuhan sama dan sederajat satu sama lain, karena manusia diciptakan segambar menurut gambar dan rupa Allah, manusia diciptakan dengan berbagai keunikan. Terhadap keunikan tersebut manusia memiliki kelebihan dan keterbatasan. Namun pada kenyataannya manusia belum mampu untuk menghargai ciptaan Allah tersebut, dengan segambar menurut gambar dan rupa Allah serta diciptakan dengan berbagai keunikan. Dalam realitas kehidupan setiap hari masih sering terjadi pemisahan antara “normal” dan “tidak normal”. Hal tersebut menunjukkan kurangnya penghargaan terhadap ciptaan Allah, karena semua yang diciptakan sungguh amat baik dan penuh keindahan. Manusialah yang kurang memberi perhatian terhadap sesuatu yang diciptakan sungguh amat baik dan penuh keindahan tersebut. Sehingga perlu dilaksanakan upaya untuk mewujudkan komunitas yang saling menghargai, saling mengasihi, dan menjunjung kesetaraan.¹ Hal ini bisa kita melihat bagi manusia yang disabilitas; orang-orang yang normal selalu mengucilkan/mengasingkan, tidak menghargai/mengasihi, menganggap itu sebagai hukuman, tidak menjunjung kesetaraan, melakukan diskriminatif (penindasan), dan secara praktis terjadi mereka yang normal merusak sesuatu yang diciptakan sungguh amat baik, dengan penuh keindahan, keunikan atas ciptaan Tuhan. Keindahan/keunikan akan ciptaan Tuhan terhadap kaum disabilitas.

Kita melihat gereja kurang memberikan perhatian, kurang ramah, dan kurang peduli terhadap kaum disabilitas. Oleh karena itu Gereja itu harus memberikan perhatian, ramah dan peduli serta bisa memberikan solusi dalam pelayanan pokok yang penting. Untuk melihat dan mewujudkan pergumulan, meningkatkan pertumbuhan iman, penerimaan dan sikap empati, memelihara dan mempedulikan kaum disabilitas yang merupakan bagian dari jemaat Tuhan. Hal inilah yang merupakan pergumulan gereja dewasa ini, mari kita melaksanakannya agar tercipta gereja ramah disabilitas.

¹ Jan S. Aritonang, *Teologi-Teologi Kontemporer*, (Jakarta: BPK Gunung Mulis, 2018), h. 389.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan jurnal ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan dengan analisis dokumen. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penulisan topik ini dengan mencari dan membaca berbagai referensi seperti buku dan jurnal serta portal berita online yang berkaitan pada topik ini. Kemudian mendeskripsikan dan menguraikan secara komprehensif, setelah itu penulis menarik kesimpulan dengan memaparkannya dari sudut pandang etika Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Gereja Ramah Disabilitas

Banyak orang yang mengartikan gereja itu adalah sebagai gedung, dalam secara fisik. Namun sebenarnya dari Etimologi dan secara Theologis pengertian gereja berbeda dengan pemahaman orang banyak. Secara Etimologi Kata “*gereja*” berasal dari Bahasa Portugis, *Igreja*, dalam Bahasa Ibrani “*qahal*” dan dalam Bahasa Yunani “*ekklesia*”. Kata tersebut dengan pengertian sekelompok orang yang mengadakan pertemuan, atau sekelompok orang yang bertemu dengan maksud dan tujuan tertentu.² Dimana Gereja itu adalah orang-orang yang telah dipanggil keluar dari kegelapan menuju kepada terang keselamatan di dalam Kristus.³ Secara theologis Menurut Eka Darmaputera dalam tulisannya tentang hakikat gereja menyatakan bahwa secara amat sederhana, gereja adalah orang-orangnya. Lebih lanjut Eka menyatakan, sebagaimana yang dikatakan dengan tepatnya oleh Luther, gereja adalah sebuah kongregasi, sebuah ‘*assembly*’ diartikan sebagai komunitas/ Persekutuan didalam Kristus.⁴

Letty Russell seorang teolog, mantan anggota Komisi Iman dan Ketertiban dari Dewan Gereja Sedunia (WCC), mendefinisikan kata ramah dengan keramahtamahan adalah Praktik penyambutan Allah dalam menjangkau perbedaan untuk berpartisipasi terhadap tindakan Allah untuk membawa keadilan dan kesembuhan di dalam kekurangan umatNya. Menurut Russel, sesuatu yang adil tersebut adalah penyambutan yang radikal terhadap "yang lain", untuk bisa saling memberi dan menerima dalam kekurangan atas diri manusia.

² Tumpal M.S.P, Marbun, Rencan Carisma Marbun, dkk, *Buku Katekisasi Sidi Di Gereja Kristen Protestan Indonesia*, (Pematangsiantar: Kolportase GKPI, 2015), h. 105.

³ Wendy Sepmady Hutahaeen, *Sejarah Gereja Indonesia*, (Malang: Ahlimedia, 2017), h. 2

⁴ Ricardo Freedom Nanuru, *Gereja Sosial; Menurut Konsep Rasionalitas Komunikatif Jurgen Habermas*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), h. 41-42.

Sedangkan Christine Pohl menyatakan dengan tegas bahwa "keramahtamahan bukanlah pilihan bagi orang Kristen, yang terbatas atas karuniaNya akan tetapi sebuah praktik yang harus diperlukan/dilaksanakan dalam komunitas iman. Dari perspektif Alkitabiah dan teologis, keramahtamahan dipandang sebagai kasih dan sambutan (penerimaan dengan senang hati) terhadap orang luar. Dimana Alkitab menggambarkan penuh dengan kisah-kisah tentang orang-orang yang sedang dalam perjalanan bertemu, dalam mewujudkan keramahan kepada orang asing atau orang yang mereka temui sebagai tegur-sapa. Selain itu Lee Roy Martins berpendapat, praktik keramahtamahan dalam Perjanjian Lama memberikan kontribusi yang signifikan bagi teologi keramahtamahan. Ia menyatakan bahwa sebuah analisa atas kesaksian Perjanjian Lama yang mengungkapkan sejumlah pernyataan teologis, yang yang dapat mendasari sebuah teologi keramahtamahan Kristen kontemporer. Sebagai contoh, kita menemukan dalam Perjanjian Lama setidaknya ada empat indikator dari kesamaan umat manusia: (1) "semua manusia menyandang gambar Allah, (2) semua manusia adalah makhluk relasional, (3) semua manusia adalah bergantung satu sama lain, dan (4) semua manusia adalah pengembara yang ditampung oleh Tuhan.⁵ Sedangkan Menurut Arthur Sutherland, keramahtamahan Kristen adalah tindakan yang bertanggung jawab, dan penuh perhatian untuk menyambut atau mengunjungi, baik di depan umum maupun pribadi. Dimana mereka yang merupakan orang asing, musuh, atau orang yang sedang mengalami kesusahan tanpa menghiraukan balas budi.⁶ Di dalam Perjanjian Baru ramah itu digambarkan dari seorang hamba Tuhan yang membawa kedamaian/ menjadi pendamai, yang menginsyafkan orang yang memiliki kebiasaan keras atau pemaarah, bagai air memadamkan api, dan mendatangkan keselarasan/keharmonisan dalam kehidupan manusia. Perwujudan karakter ramah/keramahtamahan adalah mencakup tata kesopanan, murah senyum dan lemah lembut. Selain itu karakter ramah/keramahtamahan itu ditunjukkan terhadap orang lain tanpa memilih-milih baik itu orang kaya, miskin, orang terpendang maupun tidak, orang baik maupun orang jahat.⁷ Perjanjian Baru dengan sangat jelas mendorong orang percaya untuk "mempraktikkan keramahtamahan" (Rm. 12:13b; lihat juga Ibr. 13:2). Dengan harapan yang jelas bahwa kita

⁵ Lee Roy Martin, "Old Testament Foundations for Christian Hospitality," *Verbum Eccles* 35:1 (2014).

⁶ Arthur Sutherland, *I Was a Stranger: A Christian Theology of Hospitality* (Nashville, Tenn.: Abingdon Press, 2006), xiii

⁷ David Susilo Pranoto, *Karakter Hamba Tuhan Berdasarkan 2 Timotius 2:22-25*, (Bengkulu: Manna Raflesia, 2016), h.108

akan menggunakan sarana yang kita miliki untuk memberkati dan menopang orang lain (1 Pet. 4:9); Para pemimpin gereja memiliki tanggung jawab khusus dalam hal ini (1 Tim. 3:2, Tit. 1:8). Keramahtamahan juga merupakan warisan norma budaya di Timur Tengah pada waktu itu, baik yang diberikan kepada teman secara timbal balik atau, lebih jarang bertemu yang kita kenal, dan kepada orang-orang asing yang tidak kita kenal. Perjanjian baru juga menggambarkan ramah/keramahtamahan dalam Perumpamaan tentang Domba dan Kambing (Mat. 25:31-46), Dimana Yesus secara eksplisit mengaitkan keramahan kita (ay.35-36,42-45) dengan kesetiaan kita kepada-Nya: Kebaikan dan kasih kepada orang lain adalah bukti dari 'kebenaran' kita dan disambut oleh Yesus sebagai sesuatu yang yang telah kita lakukan untuk Dia.

Kata *disabilitas* berasal dari bahasa Inggris Disability. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikenal dengan istilah “cacat” yang memiliki beberapa arti, yaitu: (1) kekurangan yang menyebabkan mutunya kurang baik atau kurang sempurna (yang terdapat pada benda, badan, batin, atau akhlak); (2) lecet (kerusakan, noda) yang menyebabkan keadaannya menjadi kurang baik (kurang sempurna); (3) cela atau aib; (4) tidak/kurang sempurna. Tidak jauh berbeda dari kata dasarnya, dalam kamus ilmiah kata disabilitas memiliki arti, yaitu: (1). Ketidak mampuan, (2) kecacatan, (3) ketidak cakapan.⁸ Dari beberapa pengertian ini tampak jelas bahwa istilah “cacat” memiliki konotasi yang negatif, peyoratif, dan tidak bersahabat terhadap mereka yang memiliki kelainan. Persepsi yang muncul dari istilah “penyandang cacat” adalah kelompok sosial ini merupakan kelompok yang serba kekurangan, tidak mampu, perlu dikasihani, dan kurang bermartabat. Persepsi seperti ini jelas bertentangan dengan tujuan konvensi internasional yang mempromosikan penghormatan atas martabat “penyandang cacat” dan melindungi dan menjamin kesamaan hak asasi mereka sebagai manusia. Sementara dalam Undang-Undang RI Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, Pasal 1 Ayat 1, mendefinisikan “penyandang cacat” sebagai setiap orang yang mempunyai kelainan fisik atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara selayaknya. Sedangkan menurut WHO kecacatan terdiri dari tiga aspek yakni impairment, disability dan handicap. Impairment adalah kehilangan atau abnormalitas struktur atau fungsi psikologis, fisiologis atau anatomis. Disability adalah suatu keterbatasan atau kehilangan kemampuan (sebagai akibat impairment) untuk melakukan suatu kegiatan dengan cara atau dalam batas-batas yang dipandang normal bagi seorang manusia Dan handicap adalah

⁸ Pius Partanto dan M. Dahlan Albarry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2001), h. 133

suatu kerugian bagi individu tertentu, sebagai akibat dari disabilitas dan impairment.⁹ Menurut pendapat Goffman sebagaimana dikemukakan oleh Johnson, mengungkapkan bahwa masalah sosial utama yang dihadapi penyandang disabilitas “cacat” adalah bahwa mereka abnormal dalam tingkat yang sedemikian jelas sehingga orang lain tidak merasa enak atau tidak mampu berinteraksi dengannya. Selain itu juga lingkungan sekitar telah memberikan stigma kepada penyandang disabilitas, bahwa mereka dipandang tidak mampu dalam segala hal merupakan penyebab dari berbagai masalah.¹⁰ Penyandang disabilitas adalah anggota masyarakat yang memiliki hak untuk tetap berada komunitas lokal. Para penyandang disabilitas harus menerima dukungan yang dibutuhkan dalam struktur pendidikan, kesehatan, pekerjaan dan pelayanan sosial. Karena itu hak-hak penyandang disabilitas dalam perspektif HAM dikategorikan sebagai hak khusus bagi kelompok masyarakat tertentu.¹¹ Penulis juga melihat hal yang terjadi ditengah-tengah masyarakat yang masih banyak kurang mendukung mereka sebagai penyandang disabilitas, sehingga membuat penyandang disabilitas menjadi merasa diasingkan, tertekan oleh keadaan sekitar dan banyak yang mengolok-olok mereka bahkan menyepelekan mereka.

Istilah disabilitas belum populer bagi Masyarakat Indonesia. Pada umumnya kata yang digunakan untuk menunjukkan keadaan disabilitas adalah penyandang cacat dan orang berkebutuhan khusus (people with special need). Melalui istilah ini dikelompokkan disabilitas itu terdiri dari:

1. Tunanetra yaitu pribadi yang mengalami kebutaan secara fisik.
2. Tunarungu yaitu yang mengalami cacat tubuh.
3. Tunagrahita yaitu yang mengalami cacat mental.

Kata tuna yang dilekatkan dengan kata lain untuk menunjukkan berbagai keadaan pribadi yang hidup dengan disabilitas lebih rendah kualitasnya dibandingkan dengan pribadi yang lain.¹²

Dari pengertian diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa Gereja Ramah Disabilitas adalah: Sekelompok orang yang mengadakan pertemuan, atau sekelompok orang yang telah

⁹ Alies Peotri, *Bagi Penyandang Disabilitas*, (Indonesia: MNC Publishing, 2022), h. 105-106

¹⁰ Diakses dari <http://repository.untag-sby.ac.id/>. Pada Senin, 24 April 2023. Pukul 15.15 WIB

¹¹ Bagir Manan dkk, *Perkembangan Pemikiran Dan Pengaturan Hak Asasi Manusia Di Indonesia*, (Jakarta: Alumni, 2006), h. 152

¹² Ronal Arulangi, Hans Abdiel Harmakaputra, dkk, *Dari Disabilitas ke Penebusan; Potret Pemikiran Teolog-Teolog Muda Indonesia*, (Jakarta : BPK-Gunung Mulia, 2016), h. 3.

dipanggil keluar dari kegelapan kepada terang keselamatan di dalam Kristus, untuk menyambut suatu praktek Tindakan Allah dalam menjangkau perbedaan di dalam kasih agar berpartisipasi untuk membawa keadilan, kesembuhan didalam kekurangan umatNya. Dimana penulis melihat dari umatNya dengan keadaan cacat atau memiliki kelainan fisik maupun mental, yang pada dasarnya mereka dipandang tidak mampu dan tidak cakap dalam melakukan segala sesuatu seperti manusia normalnya, akan tetapi mereka memiliki kelebihan anugerah Tuhan dalam dirinya sebagai ciptaan yang baik adanya.

Tinjauan Historis Dan Teologis Tentang Disabilitas

Amos Yong, dalam bukunya *"Theology and Down Syndrome-Reimagining disability in late modernity"* (2007, 20-35; diacu dalam Novy Sine, 2016, 2-4) meringkas jejak-jejak historis alkitabiah perkembangan Disabilitas, termasuk pemahaman dan sikap umat Israel dan gereja Kristen terhadapnya, sebagai berikut ¹³:

Disabilitas pada zaman Israel kuno

Alkitab tidak berbicara secara khusus tentang disabilitas, akan tetapi tentang orang buta, tuli, bisu dan lumpuh (Kel. 4:11), disejajarkan tentang kondisi yang lemah atau mengganggu. Keluaran 4:11 menegaskan, Allahlah yang menciptakan orang-orang yang tidak mampu berbicara dan mendengar. Dimana hendak memotivasi Musa berani berbicara di hadapan umat Israel dan Firaun. Pada konteks ini Allah memperlihatkan kedaulatan-Nya atas tubuh manusia, yang merupakan bagian dari seluruh ciptaanNya. Namun sebaliknya, Imamat 21:16-23 sering dipakai untuk mendiskriminasi kaum *disabled*. Teks ini memperlihatkan sikap untuk menjauhkan atau menyingkirkan para disabled yang menghampiri altar dan hendak mempersembahkan korban bakaran. Mereka yang hidup pada zaman ini tidak terlalu memberi perhatian terhadap kaum disabled, mereka lebih menekankan pentingnya mempersembahkan korban yang benar, layak, dan, kudus.

Disabilitas pada Gereja Mula-Mula

Disabilitas pada Gereja Mula-Mula mengaitkan situasi dengan apa yang Yesus lakukan melalui Mukjizat-mikjizat penyembuhan yang dibuat-Nya; menyembuhkan orang buta, orang lumpuh, orang bisu, dan kaum *disabled* lainnya yang terdapat dalam Injil. Ada beberapa hal yang perlu digarisbawahi, yaitu:

¹³ Jans Aritonang Dan Asteria T. Aritonang, *Mereka Juga Citra Allah*, (Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2017), h. 192-195.

- a. Ada beberapa stigma yang diberikan kepada kaum *disabled* ini, yaitu mereka adalah orang-orang yang tidak bisa berbuat apa-apa dan patut dikasihani sehingga mereka sangat bergantung pada Yesus kemudian dimaknai bahwa karya-Nya akan membuat *“Orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, orang kusta menjadi tahir, orang tuli mendengar, orang mati dibangkitkan dan kepada orang miskin diberitakan kabar baik”* (Luk. 7:22; bnd. 4:18-19).
- b. Kisah-kisah penyembuhan oleh Yesus seringkali terabaikan sebab orang Yahudi percaya disabilitas berhubungan dengan dosa, kenajisan, dan penyakit. Pemahaman ini kemudian ditolak oleh Yesus ketika Ia mengatakan, *“Bukan dia dan bukan juga orang tuanya, tetapi karena pekerjaan-pekerjaan Allah harus dinyatakan di dalam Dia”* (Yoh. 9:3).
- c. Kisah-kisah penyembuhan oleh Yesus memperlihatkan kaitan disabilitas dengan roh jahat; misalnya ketika Yesus mengusir roh jahat dan menyembuhkan seseorang, baik secara fisik maupun mental (bnd. Mat. 4:24; 8:16; Mrk. 1:32-34; Luk. 7:21; Kis. 8:7).

Berdasarkan tiga penjelasan tentang gambaran orang-orang *disabled* dalam kitab injil ini, tampak bahwa orang-orang *disabled* menjadi orang-orang yang tersingkir karena mereka digambarkan sebagai orang-orang yang bergantung pada kuasa penyembuhan Allah, orang-orang berdosa, dan yang dirasuki oleh roh jahat.

Disabilitas pada Kekristenan lama dan abad-abad pertengahan

Orang-orang Yunani menganggap *disabled* sebagai keluarga dan warga negara, bahkan beberapa dari mereka menjadi hakim, tantara, dan sebagainya. Namun, tuli dipahami sebagai sesuatu yang berkaitan dengan kerusakan/kelemahan intelektual dan panca Indera, sehingga orang yang tuli diasumsikan tidak mampu untuk memikul tanggung jawab. Akibatnya, orang-orang tuli secara politis disingkirkan. Dalam perkembangan selanjutnya disabilitas dianggap sebagai dampak dari perkembangan selanjutnya, disabilitas dianggap sebagai dampak faktor lingkungan (iklim dan kualitas air minum), komplikasi dalam kehamilan (pengalaman traumatis, stress pra atau pasca melahirkan), atau pengaruh yang merugikan pada masa kehamilan. Namun, dari perspektif religious, anak-anak *disabled* dianggap sebagai produk dari orangtua yang berdosa, atau sebagai orang-orang yang secara religious tercemar. Bagi orang-orang Roma, kelahiran yang tidak biasa seringkali dikaitkan dengan para dewa. Orang-orang cacat atau *disabled* diejek dan direndahkan. Mereka ditampilkan dalam bentuk yang menakutkan, menjijikkan, dan hina.

Disabilitas pada zaman Reformasi dan awal modernitas

Disepanjang dan sesudah Reformasi, aspek medis menjadi fokus utama ketika membicarakan disabilitas. Calvin mendukung pemikiran Augustinus bahwa semua kecacatan merupakan gambaran dari anugerah Allah. Luther mengaitkan ketulian seseorang dengan unsur religious, bahwa yang penting adalah hati seseorang tidak “tuli” ketika mendengar “suara” Allah.

Perkembangan teologi disabilitas dari masa ke masa ini memperlihatkan bahwa sejak awal ada beragam sikap terhadap kaum disabled. Ada yang menolak, memandang rendah, dan ada juga yang menerima mereka sebagai bagian dari ciptaan Allah yang harus disambut. Yong (2007, 38) berkesimpulan, ada 3 gagasan yang dikemukakannya tentang disabilitas, diantaranya:

- a. Disabilitas merupakan bagian dari rencana Allah.
- b. Orang-orang disabled didorong untuk memiliki pengharapan percaya pada rencana Allah atas hidup mereka.
- c. Gereja (dan Masyarakat) harus menerima dan memberi tempat bagi mereka untuk melayani dan berkarya Bersama dengan umat lainnya.

Gereja Ramah Disabilitas

Gereja Ramah Disabilitas seharusnya sebagai pionir, tentunya menjadi salah satu wadah yang dapat dipercaya bagi kaum disabilitas untuk bertumbuh di dalam iman. Pada umumnya orang melihat para penyandang disabilitas tidak dapat dan tidak mampu untuk melakukan hal-hal yang bernilai bagi komunitasnya. ***Dalam pandangan tersebut gereja ramah disabilitas penting untuk memberi mereka ruang bagi kaum disabilitas, dan supaya memberikan sosial suport dengan mengadakan kelompok/kegiatan bagi mereka.*** Karena pada dasarnya para penyandang disabilitas merupakan ciptaan Allah yang juga mulia sama dengan ciptaan lainnya, segambar menurut gambar dan rupa Allah, dan diciptakan dengan berbagai keunikan. Didalam keunikan tersebut manusia memiliki kelebihan dan keterbatasan. Meskipun, secara medis mereka digolongkan kedalam pribadi dengan kebutuhan khusus. Akan tetapi Gereja Ramah Disabilitas perlu memberi mereka perhatian dan mendorong mereka untuk dapat merasakan kasih Allah terhadap sesama.¹⁴ Jikalau kita merujuk pada perlakuan kebanyakan orang dilingkungan masyarakat konsep gereja ramah disabilitas itu belum diaplikasikan/diterapkan bagi kaum disabilitas.

¹⁴ Miraji, Teodorus, “*Pandangan Teologis Terhadap Kaum Disabilitas dan Implementasinya Bagi Gereja Masa Kini*” Paper Knowledge. Toward A Media History Of Documents (2020).12-26. Diakses pada Senin, 17 April 2023. Pukul 20.10 WIB.

Alkitab menyaksikan bahwa Allah akan memperlihatkan dan menunjukkan kuasa-Nya melalui para penyandang disabilitas. Dengan kata lain, keterbatasan seseorang bukanlah penghalang untuk memperoleh kasih Allah itu. Ketika berbagai stigma dan ketidakadilan menghampiri para penyandang disabilitas, Gereja Ramah disabilitas tidak boleh pasif tetapi mestinya aktif dan mengupayakan berbagai hal bagi para penyandang disabilitas, agar mendapat kesetaraan, hak dan ketersediaan dengan orang-orang normal pada umumnya dengan memberikan perhatian maupun kepedulian. Perhatian dan kepedulian Gereja Ramah Disabilitas dapat dilakukan dengan menyediakan berbagai fasilitas khusus bagi penyandang disabilitas maupun mengadakan beberapa kegiatan dan membentuk kelompok peduli disabilitas. Dalam Alkitab ditemukan beberapa contoh dari orang-orang disabilitas (lih. 2 Sam. 4:4; 9:1-10). Gereja Ramah Disabilitas yang benar adalah Gereja yang melaksanakan panggilan-Nya secara utuh. Dan melalui panggilan pelayanan (diakoni), Gereja Ramah Disabilitas hadir untuk mempersatukan dan melayani semua orang tanpa diskriminatif terhadap siapapun itu. Pengimplementasian bagi Gereja Ramah disabilitas dapat dilihat dari bagaimana Gereja memberikan beberapa hal maupun kebutuhan lain, misalnya toilet khusus, tempat khusus masuk atau didalam gereja yang berundak-undak ditambahkan jalan yang memungkinkan penggunaan kursi roda, pelayanan sakramen (Baptisan Kudus dan Perjamuan Kudus), pengajaran katekisasi dengan kurikulum khusus dengan memberdayakan jemaat yang bisa turut ambil bagian dalam mengajar, Naik Sidi, Audio-visual yang memadahi bagi kalangan disabilitas, pemberdayaan bagi kaum disabilitas dalam pelayanan gereja, dan lain sebagainya. Jika Gereja Ramah Disabilitas tersebut tidak memiliki finansial yang cukup, pemenuhan tersebut dapat dilakukan melalui cara-cara yang mandiri seperti mendorong anggota jemaat untuk memberi kepedulian dan perhatian bagi kaum disabilitas.¹⁵ Selain itu juga para pemimpin gereja juga harus melakukan membuat suatu program pelayanan(diakoni) dengan jangka pendek maupun jangka panjang bagi kebutuhan kaum disabilitas, sebagai langkah menuju gereja ramah disabilitas dalam kasih dan keadilan.

KESIMPULAN

Penyandang disabilitas sudah ada sejak dulu ditengah-tengah dunia ini, secara Alkitab baik didalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Namun mereka selalu termarginalkan

¹⁵ Kasinda F.A/ Magenang: *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3(1), 33-34. Diakses Pada Senin, 17 April 2023. Pukul 20.20 WIB

ditengah-tengah keluarga, masyarakat bahkan gereja. Dalam hal ini penulis memberikan sumbangsih pemikiran terhadap gereja yang merupakan bagian dalam pelayanan penulis. Dimana menjadikan gereja yang ramah disabilitas, dalam pelayanan (diakoni) harus mampu menerapkan dalam memelihara dan mempedulikan jemaat. Karena kita melihat banyak stigma jelek terhadap penyandang disabilitas. Gereja Ramah Disabilitas secara etika Kristen dapat menjawab kebutuhan pelayanan gereja dan memperoleh kemudahan dalam kebutuhan iman mereka, serta ikut berpartisipasi menyuarakan akan keindahan ciptaan Tuhan terhadap kaum disabilitas. Dengan memberikan pemahaman atau kebenaran kepada jemaat yang tidak disabilitas tidak melaksanakan diskriminasi, kriminalisasi, atau pengucilan terhadap jemaat yang disabilitas.

Oleh karena itu penulis menyimpulkan bahwa sangat setuju pada Kasinda dalam jurnal Teologinya bahwa, Gereja Ramah Disabilitas harus mampu menjangkau kaum disabilitas untuk mendapatkan kasih dan keadilan bagi mereka ditengah-tengah masyarakat yang masih ada saja menolak mereka. Gereja Ramah Disabilitas juga harus mampu mempersatukan semua orang dalam melayani sehingga nilai panggilan gereja untuk melayani nyata bagi semua orang. Gereja Ramah Disabilitas juga harus mampu mengimplementasikan beberapa kebutuhan kaum disabilitas serta memberdayakan, sehingga mereka dengan mudah melakukan aktivitas nya dan kehadirannya; didalam keluarga, masyarakat terutama dalam persekutuan gereja di dalam Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, Jans, Asteria T, Mereka Juga Citra Allah, (Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2017).
- Aritonang, Jan S, Teologi-Teologi Kontemporer, (Jakarta: BPK Gunung Mulis, 2018).
- Aritonang, Jans Dan Asteria T. Aritonang, Mereka Juga Citra Allah, (Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2017).
- Hutahaeen, Wendy Sepmady, Sejarah Gereja Indonesia, (Malang: Ahlimedia, 2017).
- Magenang, Kasinda F.A, : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen 3(1), 33-34. Diakses Pada Senin, 17 April 2023. Pukul 20.20 WIB.
- Manan, Bagir, dkk, Perkembangan Pemikiran Dan Pengaturan Hak Asasi Manusia Di Indonesia, (Jakarta: Alumni, 2006).
- Marbun, Tumpal M.S.P, Marbun, Rencan Carisma, dkk, Tumpal M.S.P, Marbun, Rencan Buku Katekisasi Sidi Di Gereja Kristen Protestan Indonesia, (Pematangsiantar: Kolportase GKPI, 2015).
- Martin, Lee Roy, "Old Testament Foundations for Christian Hospitality," Verbum Eccles 35:1 (2014).
- Nanuru, Ricardo Freedom, Gereja Sosial; Menurut Konsep Rasionalitas Komunikatif Jurgen Habermas, (Yogyakarta: Deepublish, 2020).
- Partanto Pius, Albary, M. Dahlan, Kamus Ilmiah Populer, (Surabaya: Arkola, 2001).
- Peotri, Alies, Bagi Penyandang Disabilitas, (Indonesia: MNC Publishing, 2022).
- Pranoto, David Susilo, Karakter Hamba Tuhan Berdasarkan 2 Timotius 2:22-25, (Bengkulu: Manna Raflesia, 2016).
- Sine, Novy. 2016, Teologi Disabilitas". Makalah pada mata kuliah teologi Kontemporer di Prodi S3 STT Jakarta.
- Sutherland, Arthur, I Was a Stranger: A Christian Theology of Hospitality (Nashville, Tenn.: Abingdon Press, 2006), xiii.
- Teodorus, Miraji, "Pandangan Teologis Terhadap Kaum Disabilitas dan Implementasinya Bagi Gereja Masa Kini " Paper Knowledge. Toward A Media History Of Documents (2020).12-26. Diakses pada Senin, 17 April 2023. Pukul 20.10 WIB.
- Yong, Amos, Theology and Down-Syndrome-Reimagining disability in late modernity, (Waco, Texas: Baylor Uneversity Press).
- Diakses dari <http://repository.untag-sby.ac.id/>. Pada Senin, 24 April 2023. Pukul 15.15 WIB.